

**ANALISIS PERTUMBUHAN LUAS PANEN, PRODUKSI, DAN PRODUKTIVITAS PADI
PADA KABUPATEN DAN KOTA DI SUMATERA BARAT TAHUN 2018-2025**

**ANALYSIS OF GROWTH IN RICE HARVESTED AREA, PRODUCTION, AND
PRODUCTIVITY IN REGENCIES AND MUNICIPALITIES IN WEST SUMATRA, 2018-2025**

ANDREAS SITANGGANG^{1*}, HENDRA ALFI², AFLIZAR³, EKA SUSILA⁴

¹²³⁴Program Studi Ketahanan Pangan, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

*E-mail: pagandreas049@gmail.com

ABSTRAK

Ketahanan pangan berkaitan dengan ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan, di mana padi sebagai komoditas utama memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Perubahan luas panen, produksi, dan produktivitas padi di tingkat daerah menjadi indikator dalam melihat dinamika ketersediaan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan luas panen, produksi, dan produktivitas padi pada kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2018-2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Analisis dilakukan menggunakan metode *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) untuk mengukur pertumbuhan rata-rata tahunan masing-masing variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas panen dan produksi padi di Provinsi Sumatera Barat cenderung menurun dengan pertumbuhan masing-masing sebesar -1,38% dan -1,00% per tahun. Penurunan luas panen terjadi pada 15 kabupaten/kota dan peningkatan pada 4 kabupaten/kota, sedangkan produksi menurun pada 14 kabupaten/kota dan meningkat pada 5 kabupaten/kota. Di sisi lain, produktivitas padi mengalami peningkatan sebesar 0,39% per tahun, dengan 15 kabupaten/kota menunjukkan pertumbuhan positif dan 4 kabupaten/kota mengalami penurunan. Secara umum, penurunan produksi terjadi seiring dengan penurunan luas panen, sementara peningkatan produktivitas belum sepenuhnya mampu mengimbangi penurunan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa perkembangan produksi padi berkaitan dengan perubahan luas panen dan produktivitas antar wilayah serta menegaskan pentingnya menjaga keberlanjutan lahan pertanian dan peningkatan produktivitas untuk mendukung ketersediaan pangan daerah.

Kata Kunci : padi, luas panen, produksi, produktivitas, Sumatera Barat.

ABSTRACT

Food security is associated with the availability, access, and utilization of food, in which rice plays an important role as a staple commodity in meeting consumption needs. Changes in harvested area, production, and rice productivity at the regional level serve as indicators for understanding the dynamics of food availability. This study aims to analyze the growth of harvested area, production, and rice productivity across regencies and municipalities in West Sumatra Province during 2018-2025. This research applies a descriptive quantitative approach using secondary data obtained from Statistics Indonesia (BPS). The analysis uses the Compound Annual Growth Rate (CAGR) method to measure the average annual growth of each variable. The results show that harvested area and rice production in West Sumatra tend to decline, with growth rates of -1.38% and -1.00% per year, respectively. Harvested area decreased in 15 regions and increased in 4, while production declined in 14 regions and increased in 5. In contrast, rice productivity increased by 0.39% per year, with 15 regions showing positive growth and 4 experiencing a decline. Overall, the decline in production occurs alongside the decrease in harvested area, while the increase in productivity has not been sufficient to offset the decline. These findings indicate that changes in rice production are associated with variations in harvested area and productivity across regions, highlighting the importance of maintaining agricultural land and improving productivity to support regional food availability.

Keywords: rice, harvested area, production, productivity, West Sumatra.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan nasional karena berkaitan dengan ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan bagi masyarakat. Upaya mewujudkan ketahanan pangan menjadi prioritas penting bagi pemerintah Indonesia seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap komoditas pangan tertentu (Heryadi et al., 2025). Salah satu komoditas yang memiliki peran utama dalam sistem pangan nasional adalah padi, yang menghasilkan beras sebagai makanan pokok bagi sebagian besar penduduk (Suwarno, 2010).

Sebagai sumber pangan utama, padi memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ketersediaan pangan baik pada tingkat nasional maupun daerah (Amriani et al., 2025). Produksi padi menjadi salah satu indikator penting dalam melihat ketersediaan pangan, yang berkaitan dengan luas panen dan produktivitas. Luas panen mencerminkan besarnya area lahan yang digunakan untuk budidaya padi, sedangkan produktivitas menunjukkan hasil produksi per satuan luas. Kedua aspek tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi produksi padi pada suatu wilayah.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan sektor pertanian, khususnya komoditas padi. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi di tingkat provinsi merupakan hasil dari akumulasi kondisi pada masing-masing kabupaten dan kota. Perbedaan kondisi antar wilayah menyebabkan perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi menunjukkan dinamika yang berbeda-beda dari waktu ke waktu.

Dinamika luas panen, produksi, dan produktivitas padi berkaitan dengan berbagai faktor, seperti perubahan penggunaan lahan, kondisi lingkungan, serta pengelolaan input produksi dalam kegiatan usahatani padi. Faktor-faktor produksi dan lingkungan tersebut telah dikaji dalam berbagai penelitian sebelumnya yang mengaitkan faktor produksi dan lingkungan dengan produksi dan produktivitas padi (Zarliani, 2020; Panjaitan et al., 2023; Dawud & Abryandoko, 2025; Qiu et al., 2022).

Perubahan pada luas panen dan produktivitas berkaitan dengan tingkat produksi padi. Penurunan luas panen yang tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas cenderung diikuti oleh penurunan produksi, sehingga

perkembangan ketiga variabel tersebut perlu dipahami secara bersama-sama untuk melihat keterkaitan dan arah perubahan yang terjadi. Kajian yang secara khusus menganalisis pertumbuhan luas panen, produksi, dan produktivitas padi pada tingkat kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat dalam periode terbaru masih terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2018-2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2025 sampai Februari 2026 dengan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif untuk menganalisis pertumbuhan luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2018-2025. Unit analisis dalam penelitian ini mencakup 19 kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), khususnya publikasi Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka serta publikasi terkait lainnya yang diterbitkan dalam periode 2020-2026. Data

yang dikumpulkan meliputi luas panen padi (hektare), produksi padi (ton), dan produktivitas padi (kuintal per hektare).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) untuk mengukur pertumbuhan rata-rata tahunan dari luas panen, produksi, dan produktivitas padi selama periode 2018-2025. Penggunaan CAGR bertujuan untuk memberikan gambaran tren pertumbuhan dalam jangka menengah dengan mengurangi pengaruh fluktuasi antar tahun. Secara matematis, CAGR dirumuskan sebagai berikut: (Nadhirah et al., 2025):

$$CAGR = \left(\frac{X_t}{X_0} \right)^{\frac{1}{t}} - 1$$

Keterangan:

X_0 = Nilai awal (tahun 2018)

X_t = Nilai akhir (tahun 2025)

t = rentang waktu (7 tahun)

Hasil perhitungan *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan pertumbuhan serta perbedaan antar wilayah. Studi literatur digunakan sebagai pendukung dalam interpretasi hasil, khususnya untuk menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan dengan perubahan luas panen, produksi, dan produktivitas berdasarkan temuan penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pertumbuhan Luas Panen Padi

Pertumbuhan luas panen padi pada Barat selama periode 2018-2025 dapat kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai CAGR Luas Panen Padi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018-2025

Kabupaten dan Kota	Luas Panen Tahun 2018 (ha)	Luas Panen Tahun 2025 (ha)	CAGR (%)
Kabupaten Kepulauan Mentawai	898,25	372,90	-11,80%
Kabupaten Pesisir Selatan	37.221,01	33.728,19	-1,40%
Kabupaten Solok	32.260,34	39.455,81	2,92%
Kabupaten Sijunjung	15.437,28	14.592,60	-0,80%
Kabupaten Tanah Datar	34.767,30	27.727,77	-3,18%
Kabupaten Padang Pariaman	32.186,61	29.983,99	-1,01%
Kabupaten Agam	34.560,17	28.951,06	-2,50%
Kabupaten Lima Puluh Kota	34.704,10	24.508,33	-4,85%
Kabupaten Pasaman	32.259,42	28.557,10	-1,73%
Kabupaten Solok Selatan	15.179,70	14.472,40	-0,68%
Kabupaten Dharmasraya	7.757,36	9.528,90	2,98%
Kabupaten Pasaman Barat	10.537,38	12.431,88	2,39%
Kota Padang	12.047,27	7.917,69	-5,82%
Kota Solok	2.377,92	1.765,55	-4,16%
Kota Sawahlunto	1.419,08	1.811,24	3,55%
Kota Padang Panjang	792,33	790,12	-0,04%
Kota Bukittinggi	934,82	477,38	-9,15%
Kota Payakumbuh	4.534,59	4.304,78	-0,74%
Kota Pariaman	3.175,89	2.697,92	-2,30%
Provinsi Sumatera Barat	313.050,82	284.075,59	-1,38%

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah oleh penulis (2026).

Hasil analisis menggunakan metode *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) menunjukkan bahwa luas panen padi di Provinsi Sumatera Barat cenderung menurun dengan laju pertumbuhan sebesar -1,38% per tahun. Angka ini menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir terjadi pengurangan luas panen padi di tingkat provinsi.

Dari 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat, hanya 4 wilayah yang menunjukkan pertumbuhan positif, yaitu Kota Sawahlunto (3,55%), Kabupaten Dharmasraya (2,98%), Kabupaten Solok (2,92%), dan Kabupaten Pasaman Barat (2,39%). Sementara itu, 15 wilayah lainnya mengalami pertumbuhan negatif.

Penurunan paling besar terjadi di Kabupaten Kepulauan Mentawai (-11,80%), diikuti oleh Kota Bukittinggi (-9,15%), Kota Padang (-5,82%), Kabupaten Lima Puluh Kota (-4,85%), dan Kota Solok (-4,16%). Pola ini menunjukkan bahwa penurunan luas panen terjadi di banyak wilayah, bukan hanya di lokasi tertentu.

Penurunan luas panen yang terjadi pada sebagian besar wilayah tersebut berkaitan dengan perubahan penggunaan lahan. Perubahan ini dalam berbagai penelitian sering dikaitkan dengan proses urbanisasi dan pembangunan infrastruktur, yang diikuti oleh alih fungsi lahan pertanian, terutama di wilayah dengan

perkembangan aktivitas ekonomi (Uwiringiyimana & Antriyandarti, 2025). Faktor lain seperti jarak lahan sawah terhadap ibu kota kabupaten dan provinsi, kepadatan penduduk, serta kedekatan lahan terhadap jaringan jalan juga dilaporkan berkaitan dengan perubahan lahan sawah (Siagian et al., 2019).

Perubahan kondisi ekonomi wilayah turut mempengaruhi pemanfaatan lahan. Perkembangan sektor non-pertanian dan industri sering diikuti oleh pergeseran penggunaan lahan ke arah kegiatan yang memberikan nilai ekonomi lebih tinggi (Harjanti & Hara, 2020). Pada tingkat petani, keputusan untuk mempertahankan atau mengalihfungsikan lahan berkaitan dengan pertimbangan ekonomi seperti pajak lahan, harga jual lahan dan tingkat pendapatan (Kulsum et al., 2015).

Penurunan luas panen padi di Sumatera Barat juga menunjukkan adanya tekanan terhadap keberadaan lahan pertanian. Jika kondisi ini berlangsung secara terus-menerus, luas lahan yang tersedia untuk produksi padi dapat semakin terbatas.

Secara umum, tren pertumbuhan luas panen yang negatif di sebagian besar wilayah menunjukkan bahwa keberlanjutan lahan pertanian perlu mendapat perhatian. Upaya menjaga ketersediaan lahan pertanian menjadi penting agar produksi padi di masa mendatang tetap terjaga.

2. Pertumbuhan Produksi Padi

Pertumbuhan produksi padi pada kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2018-2025 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai CAGR Produksi Padi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018-2025

Kabupaten dan Kota	Produksi Tahun 2018 (ton)	Produksi Tahun 2025 (ton)	CAGR (%)
Kabupaten Kepulauan Mentawai	2.366,65	1.057,96	-10,87%
Kabupaten Pesisir Selatan	187.124,75	174.985,91	-0,95%
Kabupaten Solok	163.264,85	210.788,07	3,72%
Kabupaten Sijunjung	61.582,13	59.567,53	-0,47%
Kabupaten Tanah Datar	183.124,27	142.848,43	-3,49%
Kabupaten Padang Pariaman	148.230,33	142.781,63	-0,53%
Kabupaten Agam	178.557,00	138.438,46	-3,57%
Kabupaten Lima Puluh Kota	149.487,43	112.844,25	-3,94%
Kabupaten Pasaman	137.512,41	133.778,70	-0,39%
Kabupaten Solok Selatan	64.491,03	61.859,12	-0,59%
Kabupaten Dharmasraya	33.512,39	47.066,03	4,97%
Kabupaten Pasaman Barat	52.171,59	54.978,02	0,75%
Kota Padang	56.266,99	39.913,87	-4,79%
Kota Solok	12.385,75	10.289,48	-2,61%
Kota Sawahlunto	6.762,92	10.144,72	5,96%
Kota Padang Panjang	3.720,82	5.471,27	5,66%
Kota Bukittinggi	5.481,12	3.030,56	-8,12%
Kota Payakumbuh	21.312,92	21.026,01	-0,19%
Kota Pariaman	15.721,13	11.826,66	-3,98%

Provinsi Sumatera Barat	1.483.076,48	1.382.696,68	-1,00%
-------------------------	--------------	--------------	--------

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah oleh penulis (2026).

Hasil analisis menggunakan metode *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) pada Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi padi di Sumatera Barat cenderung menurun dengan nilai CAGR sebesar -1,00% per tahun selama periode 2018-2025. Angka ini menunjukkan adanya penurunan produksi padi dalam beberapa tahun terakhir.

Dari 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat, terdapat 5 wilayah yang menunjukkan pertumbuhan produksi padi yang positif, yaitu Kabupaten Solok (3,72%), Kabupaten Dharmasraya (4,97%), Kabupaten Pasaman Barat (0,75%), Kota Sawahlunto (5,96%), serta Kota Padang Panjang (5,66%). Sementara itu, 14 wilayah lainnya mengalami pertumbuhan negatif. Penurunan terbesar terjadi di Kabupaten Kepulauan Mentawai (-10,87%), diikuti oleh Kota Bukittinggi (-8,12%), Kota Padang (-4,79%), Kota Pariaman (-3,98%), Kabupaten Lima Puluh Kota (-3,94%), Kabupaten Agam (-3,57%), dan Kabupaten Tanah Datar (-3,49%).

Penurunan produksi padi pada sebagian besar wilayah tersebut terlihat terjadi pada wilayah yang juga mengalami penurunan luas panen. Pola ini menunjukkan adanya kecenderungan

perubahan yang searah antara produksi dan luas panen di berbagai wilayah.

Dalam berbagai penelitian, produksi padi sering dikaitkan dengan faktor-faktor produksi seperti luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja (Noviani et al., 2026; Samanta et al., 2025). Luas lahan, dalam hal ini luas panen, merupakan salah satu faktor yang sering dibahas dalam kaitannya dengan tingkat produksi padi (Klau et al., 2025; Ardhiyanti & Ariyani, 2024; Hanafi et al., 2023). Temuan dalam penelitian ini menunjukkan pola yang sejalan dengan penjelasan tersebut, di mana wilayah dengan penurunan luas panen juga cenderung diikuti oleh penurunan produksi.

Selain luas panen, perbedaan produksi antar wilayah juga berkaitan dengan variasi dalam pengelolaan usahatani dan penggunaan input produksi. Penggunaan benih, pupuk, pestisida, serta tenaga kerja yang berbeda antar wilayah dapat berkontribusi terhadap variasi hasil produksi yang dihasilkan.

Secara umum, tren pertumbuhan produksi padi yang cenderung negatif pada sebagian besar wilayah menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga tingkat produksi padi daerah. Kondisi ini

menunjukkan pentingnya menjaga ketersediaan lahan pertanian serta meningkatkan efisiensi penggunaan input produksi agar hasil produksi tetap terjaga.

Pertumbuhan produktivitas padi pada kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2018-2025 dapat dilihat pada Tabel 3.

3. Pertumbuhan Produktivitas Padi

Tabel 3. Nilai CAGR Produktivitas Padi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018-2025

Kabupaten dan Kota	Produktivitas Tahun 2018 (ku/ha)	Produktivitas Tahun 2025 (ku/ha)	CAGR (%)
Kabupaten Kepulauan Mentawai	26,35	28,37	1,06%
Kabupaten Pesisir Selatan	50,27	51,88	0,45%
Kabupaten Solok	50,61	53,42	0,77%
Kabupaten Sijunjung	39,89	40,82	0,33%
Kabupaten Tanah Datar	52,67	51,52	-0,31%
Kabupaten Padang Pariaman	46,05	47,62	0,48%
Kabupaten Agam	51,67	47,82	-1,10%
Kabupaten Lima Puluh Kota	43,07	46,04	0,96%
Kabupaten Pasaman	42,63	46,85	1,36%
Kabupaten Solok Selatan	42,49	42,74	0,08%
Kabupaten Dharmasraya	43,20	49,39	1,93%
Kabupaten Pasaman Barat	49,51	44,22	-1,60%
Kota Padang	46,71	50,41	1,09%
Kota Solok	52,09	58,28	1,62%
Kota Sawahlunto	47,66	56,01	2,33%
Kota Padang Panjang	46,96	69,25	5,71%
Kota Bukittinggi	58,63	63,48	1,14%
Kota Payakumbuh	47,00	48,84	0,55%
Kota Pariaman	49,50	43,84	-1,72%
Provinsi Sumatera Barat	47,37	48,67	0,39%

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah oleh penulis (2026).

Hasil analisis menggunakan metode *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) pada Tabel 3 menunjukkan bahwa produktivitas padi di Provinsi Sumatera Barat cenderung meningkat dengan nilai CAGR sebesar 0,39% per tahun selama periode 2018-2025. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan hasil produksi per satuan luas lahan, meskipun peningkatannya relatif kecil.

Dari 19 kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat, terdapat 15 wilayah yang menunjukkan pertumbuhan produktivitas padi yang positif.

Peningkatan tertinggi terjadi di Kota Padang Panjang (5,71%), diikuti oleh Kota Sawahlunto (2,33%), Kabupaten Dharmasraya (1,93%), serta Kota Solok (1,62%). Sementara itu, 4 wilayah lainnya mengalami pertumbuhan negatif, yaitu Kabupaten Pasaman Barat (-1,60%), Kota Pariaman (-1,72%), Kabupaten Agam (-1,10%), serta Kabupaten Tanah Datar (-0,31%).

Perbedaan produktivitas antar wilayah menunjukkan adanya variasi dalam kondisi produksi dan pengelolaan usahatani padi. Variasi ini berkaitan

dengan perbedaan karakteristik lahan serta penggunaan input produksi di masing-masing wilayah.

Dalam berbagai penelitian, produktivitas padi sering dikaitkan dengan faktor-faktor produksi seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta kondisi lingkungan seperti curah hujan dan musim (Ramdan, 2025; Ardhiansyah & Setyowati, 2024; Puspitasari & Musyafak, 2020). Selain itu, penggunaan teknologi budidaya dan pengelolaan input yang lebih baik juga sering dibahas dalam kaitannya dengan peningkatan produktivitas (Annisyah et al., 2023; Nur et al., 2023; Anugrah et al., 2024). Pola yang terlihat dalam penelitian ini sejalan dengan penjelasan tersebut, di mana wilayah dengan peningkatan produktivitas menunjukkan adanya perbedaan dalam hasil produksi per satuan luas.

Secara umum, pertumbuhan produktivitas yang cenderung meningkat pada sebagian besar wilayah menunjukkan adanya perbaikan hasil produksi per satuan luas, meskipun masih terdapat perbedaan antar wilayah. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya peningkatan produktivitas melalui perbaikan praktik budidaya serta efisiensi penggunaan input produksi agar hasil produksi dapat lebih optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Selama periode 2018-2025, luas panen dan produksi padi di Provinsi Sumatera Barat cenderung menurun pada sebagian besar kabupaten dan kota, sementara produktivitas menunjukkan kecenderungan meningkat meskipun dengan pertumbuhan yang relatif kecil dan masih terdapat perbedaan antar wilayah. Penurunan produksi umumnya terjadi pada wilayah yang juga mengalami penurunan luas panen, sedangkan peningkatan produktivitas yang terjadi belum cukup untuk menutup penurunan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan produksi padi berkaitan dengan dinamika luas panen dan produktivitas di masing-masing wilayah.

Menjaga keberlanjutan lahan pertanian menjadi hal yang penting, terutama pada wilayah yang mengalami penurunan luas panen. Upaya peningkatan produktivitas juga perlu terus dilakukan, khususnya pada wilayah dengan pertumbuhan yang rendah atau negatif, melalui perbaikan praktik budidaya dan penggunaan input produksi yang lebih efisien. Untuk penelitian selanjutnya, kajian mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan perubahan luas panen, produksi, dan produktivitas padi masih perlu dikembangkan dengan pendekatan

analisis inferensial agar hubungan antar variabel dapat dijelaskan dengan lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriani, M., Syamsinar, & Sulfiana. (2025). Karakteristik Petani Padi Kecamatan Tonra dan Implikasinya terhadap Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 4(2), 424–438.
<https://doi.org/10.55606/jurrit.v4i2.7686>
- Annisyah, R., Azhar, & Mujiburrahmad. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas dan Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Agriseip*, 24(1), 28–32.
<https://doi.org/10.17969/agriseip.v24i1.32837>
- Anugrah, R., Salam, I., & Alwi, L. O. (2024). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Usahatani Terhadap Produktivitas Padi Sawah Di Kelurahan Atula Kabupaten Kolaka Timur. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis*, 1(3), 97–114.
<https://doi.org/10.62951/botani.v1i3.106>
- Ardhiansyah, D. I., & Setyowati, E. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Padi di Jawa Timur. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(6), 10826–10839.
<https://doi.org/10.31539/costing.v8i1.14202>
- Ardhianti, M., & Ariyani, A. H. M. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Padi di Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. *Mahatani: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 7(1), 75–90.
<https://doi.org/10.52434/mja.v7i1.3567>
- Dawud, M. Y., & Abryandoko, W. (2025). Pengaruh Fluktuasi Unsur Iklim Tahunan terhadap Produksi Padi: Studi Empiris Berdasarkan Data Historis. *Jurnal Agrikultura*, 36(2), 216–227.
<https://doi.org/10.24198/agrikultura.v36i2.63758>
- Hanafi, A., Rahayu, E. S., & Marwanti, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kota Metro. *AGRISTA*, 11(1), 45–55.
<https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/view/74851>
- Harjanti, L. T., & Hara, Y. (2020). The Determinants of Paddy Fields Conversion in Java and Sumatra (Faktor-Faktor Penentu Konversi Luas Lahan Sawah di Jawa dan Sumatera). *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 11(1), 39–52.
<https://doi.org/10.22212/jekp.v11i1.1492>
- Heryadi, D. Y., Khaswarina, S., Aprilia, M., Mustaqim, Idawati, Sinaga, H., Erlina, Y., Effran, E., Wahyuni, I., Sitanggang, A., & Nasruddin. (2025). *Sosial Ekonomi Pertanian* (R. Risal (ed.); 1st ed.). HEI Publishing Indonesia.
<https://repository.unja.ac.id/86546/>
- Klau, M. I., Koehuan, J. E., Kette, A. U. S., Suratama, S. M., & Dethan, J. J. S. (2025). Determinasi Faktor Produksi terhadap Produktivitas Padi Sawah di Wilayah Perbatasan: Studi Empiris di Desa Motalun, Malaka Barat. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 13(2), 179–190.
<https://doi.org/10.36084/jpt.v13i2.626>
- Kulsum, U., Arifin, B., & Abidin, Z. (2015). Determinan Keputusan Petani terhadap Konversi Lahan Sawah Menjadi Permukiman. *Jurnal Ilmu*

- Ilmu Agribisnis*, 3(2), 187–194.
<https://doi.org/10.23960/jiia.v3i2.1038>
- Nadhirah, A., Saadillah, D., Ardi, A. N. Al, & Hardiyani, R. (2025). Dinamika Pertumbuhan dan Strategi Daya Saing di Sentra Produksi Tembakau Jawa Timur. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(2), 3930–3937.
<https://doi.org/10.25157/ma.v11i2.19664>
- Noviani, F., Wijayanti, I. K. E., & Puspitasari, K. (2026). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Desa Karangkemiri Kecamatan Kemangkong Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Agrifitia*, 6(1), 1–13.
<https://doi.org/10.55180/aft.v6i1.2294>
- Nur, N. F., Purnamasari, F., & Rosadi, S. H. (2023). The Effect of Production Factors on Rice Productivity. *Agribusiness Journal*, 6(1), 33–39.
<https://doi.org/10.31327/aj.v6i1.1968>
- Panjaitan, F. A. B., Balatif, F., & Sumiati. (2023). Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produksi Padi Sawah (Studi Kasus: Desa Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal ILMAN (Jurnal Ilmu Manajemen)*, 11(3), 63–70.
<https://doi.org/10.35126/ilman.v11i3.540>
- Puspitasari, M., & Musyafak, A. (2020). Analisis Faktor yang Memengaruhi Produktivitas Padi di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal Pertanian Agros*, 22(2), 312–322.
<https://doi.org/10.37159/jpa.v22i2.1236>
- Qiu, H., Yang, S., Jiang, Z., Xu, Y., & Jiao, X. (2022). Effect of Irrigation and Fertilizer Management on Rice Yield and Nitrogen Loss: A Meta-Analysis. *Plants*, 11(13), 1690.
<https://doi.org/10.3390/plants11131690>
- Ramdan, M. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Padi di Kabupaten Karawang: Analisis Regresi Linear Berganda. *Jurnal Rekayasa Teknologi Nusa Putra*, 11(2), 139–144.
<https://doi.org/10.52005/rekayasa.v11i2.380>
- Samanta, Y., Permana, N. S., Mahmiludin, D., Ramdan, M., & Putra, R. A. (2025). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Padi Sawah. *Paradigma Agribisnis*, 8(1), 27–35.
<https://doi.org/10.33603/jpa.v8i1.10763>
- Siagian, D. R., Shrestha, R. P., Shrestha, S., & Kuwornu, J. K. M. (2019). Factors Driving Rice Land Change 1989-2018 in the Deli Serdang Regency, Indonesia. *Agriculture*, 9(9), 186.
<https://doi.org/10.3390/agriculture9090186>
- Suwarno. (2010). Meningkatkan Produksi Padi Menuju Ketahanan Pangan yang Lestari. *Jurnal Pangan*, 19(3), 233–243.
<https://doi.org/10.33964/jp.v19i3.150>
- Uwiringiyimana, X., & Antriyandarti, E. (2025). Declining Rice Production in Indonesia: A Case Study of Central Java, Challenges and Food Security Strategies. *Journal of Scientific Reports*, 9(1), 177–192.
<https://doi.org/10.58970/IJSB.1103>
- Zarlani, W. O. Al. (2020). Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produktivitas Usaha Tani Padi Sawah di Kelurahan Ngkari-Ngkari Kecamatan Bungi Kota Baubau. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 6(2), 84–97.
<https://doi.org/10.35326/pencerah.v6i2.667>